



Tersedia online di <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN RESPON PSIKOLOGIS ABORTUS PROVOKATUS KRIMINALIS

THE RELATIONSHIP BETWEEN STRESS LEVEL AND PSYCHOLOGICAL RESPONSE OF ABORTUS PROVOCATE CRIMINALISTIC

Shanty Natalia, Sukidja Idroes¹

¹Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia, Kediri

email: ¹shantynatalia@iik-strada@ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima: 2 Mei 2023

Revisi: 20 Mei 2023

Diterima: 25 Mei 2023

Online: 10 Juni 2023

Kata kunci:

Abortus Provokatus

Kriminalis

Respon Psikologis

Tingkat Stress

Keywords:

Abortus provocatus criminalis

Psychological Response

Stress Level

Style APA dalam menyitasi artikel ini:

Natalia, S., & Idroes, S. (2023). Hubungan Tingkat Stres Dengan Respon Psikologis Abortus Provokatus Kriminalis Di Rumah Sakit Di Kota Ternate. JKDH; Jurnal Kebidanan; 12 (1), 68-73.

ABSTRAK

Abortus provokatus kriminalis ialah abortus yang terjadi oleh tindakan ilegal atau tidak berdasarkan indikasi medis. Di tahun 2023 (Januari-Maret) terdapat 23 kasus abortus, diketahui terdapat 3 kasus abortus provokatus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan respon psikologis abortus provokatus kriminalis di rumah sakit di kota Ternate. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analitik Observasional dengan pendekatan cross sectional. Dengan tehnik accidental sampling didapatkan sampel sebanyak 51 responden, variabel independen tingkat stress menggunakan kuesioner DASS dan variabel dependen respon psikologis dengan kuesioner Kuble Ross. Digunakan uji statistik Spearman untuk mengetahui hubungan kedua variabel. Hasil penelitian dari 51 responden didapat 17,6% responden dengan tingkat stress tinggi pada responden, dan diikuti 43,1% responden yang mengalami tingkat stress sedang pada responden abortus provokatus kriminalis. Kemudian 49% responden dengan respon psikologis abortus provokatus kriminalis pada responden, dan diikuti 31,4% respon psikologis buruk abortus provokatus kriminalis. Analisis menggunakan uji statistik Spearman didapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan tingkat stress dengan respon psikologis abortus provokatus kriminalis dengan nilai koefisien 0,689. Pada umumnya, kejadian abortus provokatus kriminalis dikarenakan ketidakinginan hamil atau tidak ingin memiliki anak. Hal ini bisa terjadi karena adanya dorongan dari faktor ekonomi, atau karena terjadinya dampak dari pergaulan bebas.

ABSTRACT

Abortus provocatus criminalis is an abortion that occurs by illegal actions or not based on medical indications. In 2023 (January-March) there were 23 cases of abortion, it is known that there were 3 cases of abortion provocatus. This study aims to determine the relationship between stress levels and the psychological response of criminal provocateur abortion in hospitals in the city of Ternate. This study used an observational analytic research design with a cross sectional approach. Using the accidental sampling technique, a sample of 51 respondents was obtained, the independent variable stress level used the DASS questionnaire and the dependent variable psychological response used the Kuble Ross questionnaire. Spearman's statistical test was used to determine the relationship between the two variables. The results of the study from 51 respondents obtained 17.6% of respondents with a high level of stress on the respondent, and followed by 43.1% of respondents who experienced moderate levels of stress on the abortion provocatus criminalis respondent. Then 49% of respondents with a psychological response to abortion provocatus criminalis, and followed by 31.4% of respondents with a bad psychological response to abortion provocatus criminalis. Analysis using the Spearman statistical test showed that $p = 0.000 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_1 was accepted, which means there is a relationship between stress levels and the psychological response to abortion provocateur criminalis with a coefficient value of 0.689. In general, the incidence of criminal provocateur abortion is due to not wanting to get pregnant or not wanting to have children. This can happen because of encouragement from economic factors, or because of the impact of promiscuity.



1. PENDAHULUAN

Abortus merupakan salah satu masalah kesehatan pada ibu hamil dengan berakhirnya kehamilan yang diakibatkan oleh beberapa hal, dan usia kehamilannya belum mencapai usia 22 minggu. Abortus terdiri dari dua jenis, yakni abortus spontan dan abortus provokatus kriminalis. Abortus spontan adalah keluarnya hasil konsepsi tanpa penanganan medis dan mekanis (Insan, 2019).

Sedangkan, abortus provokatus kriminalis ialah abortus yang terjadi oleh tindakan ilegal atau tidak berdasarkan indikasi medis. Pada umumnya, abortus provokatus kriminalis dilakukan oleh pasangan yang tidak memiliki ikatan pernikahan (Imran, 2017).

Pada umumnya, faktor yang mendukung pasangan tersebut melakukan abortus provokatus yang sangat diilegalkan di Indonesia karena adanya desakan faktor ekonomi, memiliki jumlah anak yang banyak, kegagalan dari kontrasepsi, pasangan masih sekolah atau kuliah dan belum menikah.

Bahkan, hal ini didukung oleh penelitian (Lestari & Engry, 2019) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar penyumbang kejadian abortus provokatus kriminalis adalah para remaja yang sedang bersekolah dan kuliah yang belum menikah.

Tentunya, bagi sang ibu yang telah melakukan abortus provokatus kriminalis akan mengalami psikis yang terganggu. Karena tindakan yang dilakukannya membahayakan nyawa sang ibu dan bayinya. Pada umumnya respon psikologi yang dialami oleh ibu pasca keguguran akan merasa kehilangan janin, merasa gagal menjadi orang tua, menyesal, kecewa, dan takut tidak bisa hamil kembali (Rahayu & Wahyuni, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2019) dengan melakukan review jurnal abortus didapatkan bahwa setiap tahunnya Indonesia menyumbang 2,3 juta setiap tahunnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes (2021) bahwa Angka Kemarian Ibu (AKI) mengalami kenaikan dibanding tahun lalu. Dari data tersebut tercatat sebanyak 7.389 ibu meninggal dunia. Sebagian besar penyumbang besar dalam kematian ibu disebabkan oleh Covid-19. Dan penyebab

kematian lainnya yakni pendarahan, hipertensi dalam kehamilan, dan abortus.

Pada umumnya di Indonesia sering mengalami kehamilan yang tidak direncanakan yang biasanya terjadi pada anak sekolah dan wanita yang memiliki pergaulan bebas. Dan pada akhirnya perempuan yang mengalami hal tersebut memilih untuk melakukan aborsi provokatus kriminalis.

Bahkan Akbar (2019) juga turut melakukan penelitian terkait abortus dan diketahui bahwa dari 43 artikel penelitian yang direviewnya dapat disimpulkan faktor penyebab abortus yang utama ialah usia ibu hamil, riwayat abortus, usia kehamilan, paritas, anemia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Menurut Suryadi (2020) dalam penelitiannya ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya abortus provokatus yakni perilaku seksual berisiko, pengetahuan yang kurang tentang aborsi, sikap remaja, akses media informasi, sikap orang tua, perilaku teman sebaya, dan kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Menurut Hamdayani (2021) dalam penelitiannya bahwa adanya hubungan pengetahuan dan sikap seorang remaja terhadap dampak aborsi di SMAN 1 Watansoppeng. Tentunya, jika seseorang semakin memahami terjadinya abortus provokatus, maka orang tersebut mampu mengantisipasi agar dia tidak mengalami kejadian tersebut, sebagai bentuk pengaplikasian dalam dirinya.

Di dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Rahmayani et al., 2018) bahwa psikologis ibu hamil pun bisa menyebabkan terjadinya abortus karena banyaknya pikiran sehingga mempengaruhi emosi. Dari penelitiannya tersebut diketahui bahwa 33 responden diberikan terapi mendengar murottal alqur'an dan hal tersebut mempengaruhi dan menurunkan rasa stress yang dialami ibu tersebut.

Selain itu, (Rahayu & Wahyuni, 2019) melakukan penelitian terkait psikis pada ibu yang mengalami pasca keguguran. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa ibu akan merasa kesedihan kehilangan janin, merasa gagal menjadi orangtua, dan ketakutan tidak bisa hamil lagi.



Jika ibu mengalami tingkat stress yang tinggi, maka sang ibu pun akan mengalami kesedihan yang cukup lama dan bisa mengakibatkan kondisi kesehatan ibu kembali menurun. Demi menjaga kesehatan sang ibu yang telah mengalami abortus provokatus kriminalis, pentingnya dukungan keluarga untuk memberikan pemahaman bahwa tindakan yang dilakukan salah dan bisa berakibat fatal.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat stress dengan respon psikologis abortus provokatus kriminalis di Rumah Sakit Kota Ternate. Angka kejadian abortus di Kota Ternate terdapat 177 Kasus pada tahun 2022, dari 177 tersebut terdapat 51 kasus abortus provokatus kriminalis. Sedangkan pada tahun 2023 (Januari-Maret) terdapat 23 kasus abortus, dari jumlah kasus tersebut terdapat 3 kasus abortus provokatus

kriminalis sudah terdapat dalam jumlah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analitik Observasional dengan pendekatan cross sectional. Dengan tehnik accidental sampling didapatkan sampel sebanyak 51 responden, variabel independen tingkat stress menggunakan kuesioner DASS dan variabel dependen respon psikologi dengan kuesioner kuble ross. Digunakan uji statistik Spearman untuk mengetahui hubungan kedua variable. Analisis menggunakan uji statistik Spearman didapatkan hasil p = 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada hubungan tingkat stress dengan respon psikologis abortus provokatus kriminalis di Rumah Sakit di Kota Ternate

3. DISKUSI

Tabel.1 Distribusi Karakteristik Responden dan Variabel

Karateristik	Frekuensi	Presentase (%)
Rumah Sakit		
RSBK	6	11,8
RST	9	17,6
RSU	36	70,6
Tingkat Stress		
Normal	11	21,6
Ringan	4	7,8
Sedang	22	43,1
Parah	5	9,8
Sangat Parah	9	17,6
Respon Psikologis		
Baik	10	19,6
Sedang	25	49,0
Buruk	16	31,4
Total	51	100

Tabel 1 menggambarkan Tingkat Stress terbanyak di Rumah Sakit Kota Ternate yaitu Tingkat Stress Sedang dengan jumlah 22 responden (43.1%), diikuti dengan Tingkat Stress Normal sebanyak 11 responden (21,6%). Respon Psikologis Abortus Provokatus

Kriminalis terbanyak di Rumah Sakit Kota Ternate yaitu Respon Psikologis Sedang dengan jumlah 25 responden (49.0%), diikuti dengan Respon Psikologis Buruk sebanyak 16 responden (31,4%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

		Correlations		
			Tingkat Stress	Respon Psikologis
Spearman's rho	Tingkat Stress	Correlation Coefficient	1,000	,689**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	51	51
	Respon Psikologis	Correlation Coefficient	,689**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data tabel diatas diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga tolak H0 yang berarti bahwa Terdapat Hubungan Tingkat Stres terhadap Respon Psikologis Abortus Provokatus Kriminalis Di Rumah Sakit Kota Ternate. Mengingat koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat stress maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula Respon Psikologis Abortus Provokatus Kriminalis Di Rumah Sakit Kota Ternate, begitu juga sebaliknya.

Nilai (r) yang ditunjukkan oleh *spearman correlations* adalah 0,689 yang merujuk pada kriteria koefisien, dimana 0,689 berada pada interval 0,60 – 0,799 yang memiliki tingkat hubungan kuat. Maka dengan demikian hasil tersebut menggambarkan bahwa antara variabel Tingkat Stress dengan Respon Psikologis Abortus Provokatus Kriminalis dalam penelitian ini memiliki hubungan yang kuat dengan nilai koefisien yang diperoleh adalah 0,689.

Identifikasi Tingkat Stress

Pada tabel 1 menggambarkan Tingkatan Stress terbanyak di Rumah Sakit Kota Ternate yaitu Tingkat Stress Sedang dengan jumlah 22 responden (43.1%), diikuti dengan Tingkat Stress Normal sebanyak 11 responden (21,6%).

Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmayani et al. (2018) bahwa responden yang mengalami tingkat stress sedang lebih banyak dari tingkat stress berat di RSUD dr. Soekardjo Kota Taksimalaya.

Perubahan psikologis pada wanita yang mengalami abortus salah satunya stress. Stres yang biasa sering dirasakan oleh ibu rasa sedih dan kehilangan janin (Rahayu & Wahyuni, 2019).

Bahkan, tidak jarang sang ibu merasa rendah diri karena pengaruh dari kuatnya respon negative terhadap tindakan aborsi yang dilakukannya, sehingga membuat dirinya tidak mampu mengatasi rasa stress (Diantika & Muzdalifah, 2016).

Menurut peneliti, tingginya tingkat stress yang dialami oleh sang ibu dengan abortus provokatus kriminalis disebabkan karena dirinya merasa bersalah terhadap janinnya dan tidak mampu mengatasi rasa stress yang dialami

Identifikasi Identifikasi Respon Psikologis

Pada tabel 1 terlihat bahwa responden yang mengalami respon psikologis buruk berjumlah 16 responden (31,4%), dan diikuti respon psikologis sedang yang berjumlah 25 responden (49%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Wahyuni (2019) bahwa ibu yang telah mengalami abortus akan merasakan kesedihan kehilangan janin, merasa gagal menjadi orang tua, menyesal, dan ketakutan tidak bisa hamil lagi.

Kebanyakan para ibu yang telah mengalami abortus akan memiliki rasa khawatir terhadap kehamilan di masa mendatang sehingga membuat seorang perempuan menjadi trauma untuk hamil Kembali (Rahayu & Wahyuni, 2020).

Pada umumnya, pelaku abortus provokatus kriminalis kebanyakan para remaja, dikarenakan keputusan yang diambilnya sangat kontroversial, dan beresiko Bahkan, pelaku aborsi tersebut sering merasa malu, sedih, merasa berdosa, hingga ingin bunuh diri (Rahayu & Wahyuni, 2019). Dan penelitian lain pun juga mendukung terkait perilaku pelaku abortus yang juga merasa malu, ingin bunuh



diri, merasa kecewa terhadap diri sendiri (Suryadi, 2020).

Menurut Mulyanti (2020) bahwa perubahan psikologis yang terjadi pada remaja yang melakukan aborsi dimana mereka merasa menyesal telah melakukan tindakan aborsi dan hanya mementingkan diri sendiri dan reputasi dirinya terhadap pandangan orang lain.

Menurut Rahayu & Wahyuni (2019), hal ini pun terjadi karena perilaku pacaran terutama remaja saat ini mengarah pada bentuk perilaku pacaran yang negatif. Bahkan seringkali, ditemukan beberapa remaja melakukan hubungan seks selama pacaran yang dianggap biasa dan wajar.

Peneliti berpendapat bahwa respon psikologis negatif yang terjadi pada ibu dengan abortus provokatus kriminalis disebabkan dirinya merasa gagal dan bersalah terhadap kehidupan janinya serta tidak mampu mengatasi rasa stress sehingga mempengaruhi respon psikologis dirinya.

Analisis Hubungan Tingkat Stress Dengan Respon Psikologis Abortus Provokatus Kriminalis

Berdasarkan data tabel 2 diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga tolak H₀ dengan nilai koefisien yang diperoleh adalah 0,689 yang berarti bahwa Terdapat Hubungan Tingkat Stress terhadap Respon Psikologis Abortus Provokatus Kriminalis Di Rumah Sakit Kota Ternate.

Hal ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani et al. (2018b) bahwa respon psikologis negatif memiliki dampak besar terhadap tingkat stress yang dirasakan oleh responden.

Semakin buruk respon psikologisnya, maka semakin tinggi tingkat stress. Hal ini disebabkan karena stresor psikologis tekanan dari dalam diri individu biasanya yang bersifat negatif seperti frustrasi, kecemasan, rasa bersalah, takut berlebihan, marah, benci, sedih cemburu, rasa kasihan pada diri sendiri, serta rasa rendah diri semakin menekan (Rahmayani et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyatakan bahwa respon psikologis berbanding terbalik dengan tingkat

stress pada ibu dengan abortus provokatus kriminalis. Artinya, semakin buruk respon psikologis yang dialaminya, maka semakin tinggi tingkat stress yang terjadi pada ibu dengan abortus provokatus kriminalis tersebut.

4. SIMPULAN

Penelitian mendapatkan bahwa hasil Terdapat 70,6% responden dalam pengambilan jumlah 36 responden di RSUD, Terdapat 17,6% responden dengan tingkat stress tinggi pada responden, dan diikuti 43,1% responden yang mengalami tingkat stress sedang pada responden abortus provokatus kriminalis, Terdapat 49% responden dengan respon psikologis abortus provokatus kriminalis pada responden, dan diikuti 31,4% respon psikologis buruk abortus provokatus kriminalis, Ada hubungan Tingkat Stress dengan Respon Psikologis Abortus Provokatus Kriminalis dengan nilai koefisien 0,689.

5. REFERENSI

- Akbar, A. (2019). Faktor Penyebab Abortus Di Indonesia Tahun 2010-2019: Studi Meta Analisis. *Jurnal Biomedik (JBM)*.
- Alexander, & Putri, E. (2017). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP TERHADAP ABORSI KRIMINALIS PADA REMAJA PUTRI DI SMA TAMAN MULIA TAHUN 2017. *Jurnal Kebidanan*.
- Asniar, Setiawati, D., & Trisnawaty. (2022). ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ABORTUS ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING ABORTION INCIDENCE. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*.
- Diantika, S. F., & Muzdalifah, F. (2016). PENGARUH PEMAAFAN TERHADAP HARGA DIRI PADA WANITA PASCA MELAKUKAN TINDAKAN ABORTUS PROVOCATUS CRIMINALIS. *FAUZIYYAH, R. (2020). ANALISIS INTERVENSI PEMBERIAN MOTIVASI PADA IBU HAMIL YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT ABORTUS DI KELURAHAN KALIANYAR JAKARTA BARAT. Jakarta: AKADEMI KEPERAWATAN PELNI JAKARTA.*
- Hasmi, Kombo, M. H., & Yannetambing. (2020). ABORTUS PROVOKATUS DI RSUD ABEPURA KOTA JAYAPURA PROVINSI PAPUA. *Jambura Jurnal Of Health Sciences And Research*.
- IMRAN, F. A. (2017). PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MELALUI MEDIA VIDEO *Jurnal Kebidanan Vol. 12 No. 1 April 2023 | 72*



JURNAL KEBIDANAN

TERHADAP PENINGKATAN
PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG
DAMPAK ABORTUS PROVOKATUS
KRIMINALIS DI KELAS X SMAN 2 GOWA.
Skripsi.

- Insan, M. N. (2019). Hubungan Faktor Usia Dan Pekerjaan Terhadap Kejadian Abortus Di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Skripsi.
- Lestari, S. D., & Engry, A. (2019). STUDI FENOMENOLOGI TENTANG MAKNA HIDUP PADA PEREMPUAN PELAKU ABORTUS PROVOCATUS CRIMINALIS DALAM FASE REMAJA DI KOTA SURABAYA. *Jurnal Experientia*.
- Mayendri, E. T., & Prihantoro, E. (2020). Decision Making Remaja Melakukan Aborsi Pada Kehamilan Di Luar Nikah. *Journal Of Servite*.
- Mulyanti, L. (2020). Perubahan Psikologis Pasca Aborsi Premarital Pada Remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*.
- Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2019). Respon Psikologis Pada Perempuan Pasca Keguguran. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*.
- Rahmayani, M. P., Rohmatin, E., & Wulandara, Q. (2018). PENGARUH TERAPI MURROTAL AL-QUR'AN TERHADAP TINGKAT STRES PADA PASIEN ABORTUS DI RSUD Dr. SOEKARDJO KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2018. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*.
- Ridwan, R., Prawitasari, S., & Prawirodihardjo, L. (2016). INTERAKSI SOSIAL DALAM KEJADIAN ABORTUS PROVOKATUS KRIMINALIS DI KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Sulianti, A., Endi, & Supenawinata, A. (2021). Perspektif Bioetika Islam Dan Biopsikologi Konflik Pada Kasus Kegagalan Aborsi Yang Berdampak Kecacatan Anak. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*.
- Suryadi. (2020). Aborsi Kriminalis Provokatus Pada Remaja Putri (Studi Kualitatif Di Kabupaten Polewali Mandar). *JITU: Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*.
- Ulum, M. C. (2018). Hubungan Sikap Mahasiswa Dengan Tingkat Stress Dalam Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Semester VIII S1 Keperawatan STIKES ICME JOMBANG. Skripsi.